

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam memposisikan moral sebagai garda terdepan dalam membangun *insan kamil*,¹ yakni manusia yang sempurna dipandang dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena manusia merupakan manifestasi sempurna dari citra Allah SWT yang tercermin dari nama-nama dan sifat Tuhan secara mutlak.² Perilaku yang tidak sesuai dengan moral ialah contoh perilaku yang dilakukan oleh sebagian remaja Indonesia yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai remaja yang terdidik. Misalnya, tawuran antar pelajar, tersangkut jaringan narkoba baik sebagai pengedar dan pemakai jenis lainnya.³ Adapun contoh perilaku lainnya yang tidak bermoral dan tidak mencerminkan karakter islami ialah sering terjadinya tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa, serta suka minuman keras, berjudi dan maraknya geng motor yang sering kali menjurus pada tindakan kekerasan yang meresahkan masyarakat dan mengakibatkan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan bahkan pembunuhan.⁴ Kondisi moral semacam itu tentu saja memprihatinkan,

¹Musa Asy'arie, "*filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*", (Yogyakarta: LESFI, 2002).

²*Ibid.*

³Akhmad Muhaimin Azzet, "*Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 10-11.

⁴Heri Gunawan, "*Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*", (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 1.

terlebih krisis budi pekerti memang tidak dapat hanya diselesaikan melalui pendidikan formal saja, tetapi juga melalui pendidikan non-formal.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa, pendidikan semestinya tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual saja, melainkan juga watak, moral, dan sosial peserta didik.⁵ Sebagaimana yang telah diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berkemajuan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Menurut Abdul Mu'ti, ada kualifikasi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang hadir di tengah peradaban Muhammadiyah dan mengarah pada solusi yang solutif untuk mengatasi problem sosial, keagamaan, dan intelegensia umat dan bangsa. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tersebut ditujukan demi membangun kultur keilmuan agama dan integrasi sosial yang direpresentasikan secara nyata melalui sosok dengan karakter berkemajuan. Dalam konteks ini, karakter berkemajuan yang digagas K.H. Ahmad Dahlan harus dimiliki oleh setiap warga Muhammadiyah demi menciptakan sosok pribadi pemimpin yang akan membawa kepada suatu kebaikan yang disertai dengan internalisasi nilai-nilai agar menjadi

⁵Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 Tahun 2003.

manusia sempurna.⁶ Karakter berkemajuan pada Muhammadiyah yang dirangkum oleh Abdul Mu'ti tersebut menjadi 17 kualifikasi standar, yakni: 1) ningrat-merakyat, 2) puritan-inklusif, 3) kritis-konstruktif, 4) priyayi-melayani, 5) kaya-bersahaja, 6) hartawan-dermawan, 7) alim-tidak ekstrim, 8) kiai-tidak semuci, 9) teguh-tidak angkuh, 10) elit-tidak elitis, 11) arab-tidak kearaban, 12) jawa-tidak kejawen, 13) guru-tidak menggurui, 14) terbuka-tidak liberal, 15) taat-tidak radikal, 16) bersahabat-tidak menjilat, dan 17) berani-rendah hati.⁷

Menurut pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, bahwa rusaknya karakter dalam suatu pola tatanan sosial masyarakat mayoritas disebabkan oleh tidak diaplikasikannya 17 komponen tersebut. Upaya membangun karakter berkemajuan bertujuan untuk menciptakan sosok manusia muslim yang berbudi pekerti, *alim* dalam agama, luas dalam pandangan dan paham ilmu keduniaan dalam rangka terciptanya kemajuan masyarakat. Tujuan tersebut disampaikan oleh K.H. Ahmad Dahlan melalui pernyataan "*Dadio kjai sing kemajoen, adja kesel anggonmu nyambut gawe kanggo muhammadiyah*"⁸ yang artinya jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah. Mayoritas buah pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tersebut dirangkum menjadi pembentuk profil dan karakter berkemajuan dalam Muhammadiyah yang diinterpretasikan dalam

⁶Suara Aisyiyah, "*Muhammadiyah Harus Melihat Masa Lalu Untuk Merancang Masa Depan*", diakses dari <https://suaraaisyiyah.id/abdul-muti-muhammadiyah-harus-melihat-masa-lalu-untuk-merancang-masa-depan/>, diakses pada tanggal 12 Maret 2022 pukul 16.00

⁷*Ibid.*

⁸Syamsul Kurniawan dan erwin Mahrus, "*Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 199.

kepribadian yakni: 1) memiliki tauhid yang murni 2) memahami al-Qur'an dan as-Sunnah secara mendalam, 3) melembagakan amal shalih yang fungsional dan solutif, 4) berorientasi kekinian dan masa depan, serta 5) bersikap toleran, moderat, dan suka bekerja sama.⁹

Penulis memilih Abdul Mu'ti untuk dijadikan kajian tokoh dalam penelitian ini yakni Abdul Mu'ti adalah seorang tokoh pemikir Muhammadiyah yang moderat dan toleran. Abdul Mu'ti juga merupakan sekretaris umum pimpinan pusat Muhammadiyah, seorang wakil sekretaris agama kontra terorisme, dan sekretaris dewan nasional intelektual muslim Indonesia. Selain itu, Abdul Mu'ti juga diakui sebagai tokoh yang tepat untuk menggerakkan perbaikan pendidikan di Indonesia. Kemudian, karyanya juga banyak, karena beliau aktif menulis buku dan berbagai macam opini di media yang dapat dijadikan sebagai referensi karya tulisan.¹⁰ Selain itu, alasan dasar dalam membuat judul tersebut adalah *pertama*, pentingnya pendidikan akhlak dalam menjawab krisis kerohanian manusia saat ini serta sebagai penyeimbang kecenderungan pola hidup yang semakin memprihatinkan akibat degradasi moral, sehingga diperlukan suatu konsep untuk membenahi pola perilaku saat ini, *kedua*, pentingnya memperkenalkan para tokoh pemikir pendidikan Islam yang ada di dunia, *ketiga*, pentingnya suatu konsep pendidikan akhlak dalam

⁹Kyai Sudja, "Islam Berkemajuan", *Kisah Perjuangan K.H.Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*, (Jakarta: Al-Wasat, 2009), hlm. 10

¹⁰Yulia Kartika Dewi, "Profil Abdul Mu'ti Tokoh Muhammadiyah", diakses dari <https://www.suara.com/news/2021/04/18/104734/profil-abdul-muti-tokoh-muhammadiyah-digadag-masuk-bursa-calon-mendikbud?page=all>. diakses pada tanggal 12 Maret 2022 pukul 17.00

rangka degradasi moral saat ini yang sesuai dengan kaidah-kaidah Islam serta guna menghadapi tantangan zaman.

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, penulis menemukan urgensi dalam pengkajian karakter berkemajuan sebagai upaya untuk merespon tantangan pendidikan Islam saat ini. Oleh karena itu, peneliti mencoba menguraikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang konsepsi karakter berkemajuan melalui perspektif Abdul Mu'ti di era kontemporer dengan 17 komponen standarisasi tersebut yang wajib dimiliki oleh setiap warga Muhammadiyah, sehingga penulis mengangkat judul “Karakter Berkemajuan dalam Pendidikan Agama Islam Studi Pemikiran Abdul Mu'ti” yang menarik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter berkemajuan K.H. Ahmad Dahlan?
2. Bagaimana relevansi karakter berkemajuan dalam pendidikan agama Islam studi pemikiran Abdul Mu'ti?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakter berkemajuan K.H. Ahmad Dahlan.

2. Untuk mengetahui relevansi karakter berkemajuan dalam pendidikan agama Islam studi pemikiran Abdul Mu'ti.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan Islam.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nilai terhadap standarisasi berkemajuan yang digagas Muhammadiyah dalam gerakan dakwahnya.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa hal pokok yang mendasari penelitian, yaitu jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bogdan dan Tylor menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Lexi Moleong bahwa, deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan melalui orang-orang dan perilaku yang diamati.¹¹ Penelitian ini merupakan jenis kajian deskriptif yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) dengan tanpa

¹¹Lexi J. Moleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

membuat perbandingan atau menghubungkan antar satu variabel dengan variabel lain yang berasal dari data kajian literatur yang dideskripsikan dan diinterpretasikan secara naratif.¹²

2. Sumber Data

Data yang digunakan penulis merupakan jenis data sekunder, yakni data yang diambil dari dokumentasi terhadap opini tokoh. Data sekunder pada penelitian ini ada enam sumber konten pada laman web yakni suara Muhammadiyah.id, Muhammadiyah.or.id., pwmu.co, tajdid.id, mediamu.id, dan ibtimes.id. Penulis tidak menggunakan data primer karena data sekunder sudah mencukupi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penulis menggunakan teknik kajian tokoh. Data tersebut mayoritas berasal dari dunia maya dalam bentuk postingan media sosial, laporan, dan rekaman video pemikiran Abdul Mu'ti tentang karakter berkemajuan K.H. Ahmad Dahlan.¹³

¹²Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 7.

¹³Arikunto, S, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm, 202.

4. Keterbatasan Penelitian

Penulis tidak dapat melakukan wawancara langsung dengan tokoh yang sedang dikaji, yakni karena adanya keterbatasan jarak, relasi, maupun akses untuk dapat mengambil data secara langsung dari tokoh yang bersangkutan. Sehingga penulis menggunakan data sekunder yang diambil dari dokumentasi terhadap opini tokoh.

5. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data langkah selanjutnya yaitu analisis data. Tujuan analisis data adalah memverifikasi, mereduksi dan menyajikan data yang diperoleh.¹⁴ Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk memperoleh data dokumentatif ini adalah:

a. Analisis konten

Analisis konten (*content analysis*) atau analisis isi merupakan pemanfaatan seperangkat prosedur guna menarik kesimpulan yang tepat dan valid dari sebuah buku atau dokumen.¹⁵ Analisis konten pada awalnya berkembang untuk kajian dalam bidang surat kabar yang sifatnya kuantitatif dengan dipelopori oleh Harold D. Lasswell melalui teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara

¹⁴Tohirin, “*Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*”, (Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset, 2016), hlm. 183.

¹⁵Lexy. J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 220.

sistematis untuk diberi interpretasi.¹⁶ Pada penelitian ini, digunakan untuk menyusun simpulan dari statement yang dikeluarkan oleh Abdul Mu'ti baik melalui lisan maupun tulisan yang relevan dengan konteks karakter berkemajuan.

Pada penelitian ini, penulis mereduksi statemen Abdul Mu'ti yang tersebar di internet dalam konteks karakter berkemajuan K.H. Ahmad Dahlan sebagai bentuk pemikiran yang relevan dengan objek kajian. Penulis juga menemukan ada enam sumber konten yang kredibel. Enam sumber konten kredibel tersebut yakni suara Muhammadiyah.id, Muhammadiyah.or.id., pwmu.co, tajdid.id, mediamu.id, dan ibtimes.id. Salah satu konten tersebut berbentuk rekaman berupa audiovisual (*zoom meeting*) yang direkam pada tanggal 18 April 2021 dalam acara Pengajian Ramadhan yang diselenggarakan oleh Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah dengan tema “Tajdid Organisasi Muhammadiyah di Era Perubahan (*Back to The Future*).¹⁷ Akan tetapi, rekaman berupa audiovisual (*zoom meeting*) tersebut tidak dapat diputar sehingga penulis mengambil gambar dari sumber konten tersebut sebagai bahan bukti penelitian yang valid.

¹⁶Imam Suprayogo dan Tobroni, “*Metodologi Penelitian Sosial-Agama*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 6.

¹⁷Ichwan Arif, “*Abdul Mu'ti: Pada Diri K.H. Ahmad Dahlan Ada 17 Karakter Berkemajuan*” diakses dari <https://pwmu.co/187961/04/19/abdul-muti-pada-diri-kh-ahmad-dahlan-ada-17-karakter-berkemajuan/>. diakses pada tanggal 15 maret 2022 pukul 18.40.

F. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini, peneliti menggali informasi dari penelitian sebelumnya, yakni sebagai berikut:

Pertama, skripsi Aisyah Kresnaningtyas yang berjudul “*Konsep Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Ahmad Dahlan*” tahun 2016. Hasil dari penelitian ini berupa konsep K.H. Ahmad Dahlan tentang karakter benar dan salah, serta baik dan tidak baik. Hal-hal yang tidak baik ditentukan oleh hukum yang sah dan suci dalam kacamata Islam dan harus sesuai dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah. Dasar pendidikan karakter K.H. Ahmad Dahlan diutamakan dengan pendidikan islam yang terdiri melalui 3 perkara yakni iman, ilmu dan amal.¹⁸ Hasil tersebut menyimpulkan bahwa penanaman karakter yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan kepada peserta didiknya yakni dalam konteks benar salah dan baik tidak baik. Perbandingan penelitian ini dengan penelitian di atas yakni penelitian tersebut membahas tentang K.H. Ahmad Dahlan dalam menanamkan pendidikan karakter benar dan salah, sedangkan penelitian ini membahas tentang penanaman karakter berkemajuan K.H. Ahmad Dahlan.

Kedua, tesis Ricky Satria Wiranata yang berjudul “*Konsep Pendidikan Karakter K.H. Ahmad Dahlan dalam Perspektif Tokoh Muhammadiyah*” tahun 2017. Hasil dari penelitian ini yakni konsep pendidikan karakter K.H. Ahmad Dahlan adalah membentuk manusia

¹⁸Aisyah Kresnaningtyas, “*Konsep Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Ahmad Dahlan*”, Skripsi S1 (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016).

muslim yang berbudi pekerti luhur, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat secara luas kapan dan di manapun. Adapun konsep pendidikan karakter menurut tokoh muhammadiyah dibedakan menjadi beberapa konsep. *Pertama*, menurut Syafi'i Ma'arif, pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik baik orang tua, guru, dan masyarakat untuk menanamkan pribadi-pribadi yang memiliki perilaku dan cara berpikir yang sesuai dengan norma agama dan sosial. *Kedua*, menurut Yunahar Ilyas, pendidikan karakter adalah sebuah usaha dalam menanamkan diri agar dapat berperilaku baik kepada semua ciptaan Allah SWT, yaitu sesama manusia dan alam semesta. *Ketiga*, menurut Abdul Munir Mul Khan, konsep pendidikan karakter K.H. Ahmad Dahlan adalah cinta kasih. Artinya hati yang suci dalam *welas asih* adalah kesediaan menahan nafsu, bersedia berkorban, tidak malas memperjuangkan kebaikan dan kebenaran, menjadi keluhuran dunia sebagai jalan mencapai keluhuran di dunia maupun di akhirat.¹⁹ Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yakni sama-sama mengkaji secara komprehensif tentang pendidikan karakter K.H. Ahmad Dahlan agar menjadikan individu yang berkepribadian muslim. Perbedaan dari penelitian di atas yakni lebih menekankan pada pembahasan tentang penanaman pendidikan karakter cinta kasih dan *welas asih*, sedangkan pada penelitian ini membahas

¹⁹Ricky Satria Wiranata, "Konsep Pendidikan Karakter K.H. Ahmad Dahlan Dalam Perspektif Tokoh Muhammadiyah", Tesis S2 (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

tentang penanaman karakter K.H. Ahmad Dahlan dalam konteks berkemajuan.

Ketiga, disertasi yang ditulis oleh Dyah Kumalasari dari Program Pascasarjana yang berjudul “*Kajian Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara*” tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran inovasi pendidikan K.H Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara pada masa penjajahan Belanda di Indonesia dan perkembangan mereka dalam perjuangan pendidikan saat itu. Penelitian ini juga mengkaji karakter dalam konsep K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara sebagai dasar merespon situasi zaman sekarang ini. Konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara berlandaskan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif historis. Melalui metode tersebut menyimpulkan bahwa kondisi pendidikan pemerintah kolonial yang diskriminatif dan kondisi pendidikan Islam yang menakutkan pada waktu itu telah menginspirasi K.H. Ahmad Dahlan dalam menyelenggarakan sekolah Muhammadiyah yang menggabungkan akal sehat dengan ajaran agama dan didasarkan pada ajaran Islam yaitu keimanan, ilmu, dan amal.²⁰ Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada kesamaan masalah yakni mengkaji karakter K.H. Ahmad Dahlan dalam merespon tantangan zaman sekarang ini.

²⁰Ninik Mutiah, “*Konsep Pendidikan Akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya Bagi Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia*”, Tesis S2 (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2021), hlm. 28.

Perbedaan dengan penelitian ini lebih berfokus pada konteks menggabungkan akal sehat dengan keimanan, ilmu, dan amal, sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus mengkorelasikan karakter berkemajuan K.H. Ahmad Dahlan dengan pendidikan Islam saat ini.

Keempat, tesis yang ditulis oleh Machmud Shofi yang berjudul “*Pembaruan Pendidikan Islam dalam Pemikiran KH. Ahmad Dahlan*” tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan sehingga diambil rumusan masalah yang dapat diaplikasikan dalam konteks kekinian. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif atau kepustakaan (*library research*). Melalui metode tersebut menyimpulkan bahwa pembaruan pendidikan Islam dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dapat terlihat pada usahanya dalam mengintegrasikan ilmu agama dan umum agar tercipta ulama yang intelektual.²¹ Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yakni terletak pada kesamaan tokoh dan merekonstruksikan pendidikan Islam dalam konteks kekinian. Perbedaan dengan penelitian ini yakni mengintegrasikan ilmu agama dan umum, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada mengkorelasikan karakter berkemajuan K.H. Ahmad Dahlan dengan pendidikan Islam saat ini.

Berikut adalah tabel kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian :

²¹Ricky Satria Wiranata, “*Konsep Pendidikan Karakter K.H. Ahmad Dahlan Dalam Perspektif Tokoh Muhammadiyah*”, Tesis S2 (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017). hlm. 9.

Tabel 1.1
Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian.

No	Penulis/ Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Persamaan dan Perbedaan
1	Aisyah Kresnanin gtyas	Konsep Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Ahmad Dahlan	2016	Skripsi	Penelitian ini membahas tentang K.H. Ahmad Dahlan dalam menanamkan pendidikan karakter dengan objek yang berbeda, yaitu karakter benar dan salah dengan karakter berkemajuan
2	Ricky Satria Wiranata	Konsep Pendidikan Karakter K.H. Ahmad Dahlan Dalam Perspektif Tokoh Muhammadiyah	2017	Tesis	Penelitian ini membahas tentang K.H. Ahmad Dahlan dalam menanamkan pendidikan karakter dengan objek yang berbeda, yaitu karakter cinta kasih dan welas asih dengan karakter berkemajuan
3	Dyah Kumalasa ri	Kajian Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara	2012	Disertasi	Penelitian ini membahas tentang K.H. Ahmad Dahlan dalam menanamkan pendidikan karakter dengan kajian yang berbeda, yaitu menggabungkan akal sehat dengan keimanan, ilmu, dan amal, sedangkan penelitian ini mengkorelasikan karakter berkemajuan dengan pendidikan Islam

4	Machmud Shofi	Pembaruan Pendidikan Islam dalam Pemikiran KH. Ahmad Dahlan	2014	Tesis	Penelitian ini membahas pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dalam konteks kekinian, kajian yang digunakan berbeda, yaitu mengintegrasikan ilmu agama dan umum dengan mengkorelasikan karakter berkemajuan dan pendidikan Islam saat ini.
---	---------------	---	------	-------	---

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan mengenai gambaran umum pada skripsi ini, maka peneliti mengemukakan sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, pembahasan atau inti, dan penutup.

Bab I : Pendahuluan

Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan tentang topik masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Selanjutnya berisi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian teori

Kajian teori dalam penelitian ini membahas tentang karakter berkemajuan K.H. Ahmad Dahlan dalam pendidikan agama Islam melalui perspektif Abdul Mu'ti yakni konsep dasar pendidikan karakter yang terdiri dari pendidikan karakter, pendidikan akhlak, tujuan pendidikan karakter,

strategi pendidikan karakter, pendidikan karakter dalam kurikulum 2013, pendidikan akhlak dalam pendidikan agama Islam, dan pendidikan karakter dalam perspektif Muhammadiyah.

Bab III : Biografi Abdul Mu'ti

Bab ini berisi tentang biografi Abdul Mu'ti, riwayat pendidikan, serta karya-karya Abdul Mu'ti.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini, penulis memaparkan hasil temuan yakni yang membahas tentang karakter berkemajuan K.H. Ahmad Dahlan dalam perspektif Abdul Mu'ti.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil olah data serta analisis data yang diperoleh penulis. Kemudian berisi saran-saran dan masukan positif untuk warga Muhammadiyah.